

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Tayangan televisi di Indonesia saat ini lebih mementingkan popularitas dan *rating* dibandingkan mengedukasi penontonnya sehingga pada saat ini program televisi di Indonesia kurang berkualitas dalam segi konten yang disajikan kepada khalayak. Seperti PESBUKERS merupakan sebuah program yang disiarkan di televisi seringkali mendapatkan teguran dari Komisi Penyiaran Indonesia, dikutip dari website resmi KPI pada saat acara tersebut berlangsung salah satu *talent* mengeluarkan perkataan kasar, namun dengan adanya surat peringatan tersebut tidak menghalangi popularitas dan tetap memfokuskan rating program (RG, 2019). Saat ini rating merupakan hal terpenting dari sebuah program sehingga konten yang disajikan kepada khalayak mengikuti fenomena terkini yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat. *Talent* merupakan seseorang yang penting pada saat berjalannya program, tentunya *talent* dituntut untuk bekerja secara maksimal karena tuntutan dari seorang atasan seperti harus mempertahankan *rating* program agar tetap meningkat dan menampilkan *gimmick* yang dapat memberikan suasana yang berbeda seperti merubah jati dirinya pada awalnya lelaki kemudian menjadi seseorang yang berbeda dilengkapi dengan riasan serta busana yang sesuai seperti peran perempuan yang akan ditunjukkan kepada khalayak karena hadirnya *gimmick* pada situasi saat ini dapat meningkatkan *rating* program. Dari fenomena tersebut terdapat salah satu film yang membahas mengenai permasalahan yang terjadi dibalik dunia televisi yaitu film *Pretty Boys* yang di produksi oleh Tompi tayang pada tahun 2019.

Film *Pretty Boys* menceritakan mengenai dua orang sahabat yang bercita-cita sejak kecil ingin masuk televisi dan dikenali oleh masyarakat karena di desa mereka jika seseorang yang *inframe* dalam televisi maka orang tersebut akan terkenal dan sukses, kemudian karir mereka berawal dari pelayan dan koki pada sebuah restoran di Ibu Kota yang mendapatkan upah tidak begitu besar hingga pada akhirnya mereka bekerja di sebuah dunia televisi yang mendapatkan uang banyak dan dikelilingi oleh barang-barang mewah namun mereka keadaan mereka saat sudah menjadi orang kaya justru tidak bahagia karena banyaknya orang yang tersakiti akibat perbuatan mereka yang

lupa dengan jati diri mereka yang sebenarnya kemudian tekanan dari pihak pimpinan yang menuntut mereka untuk berpenampilan layaknya seorang perempuan yang sangat bertolak belakang dengan jati diri mereka namun demi uang mereka tetap menjalani pekerjaan tersebut.

Pada film *Pretty Boys* menggambarkan suasana program yang dibawakan oleh Rahmat dan Anugrah berjenis *talk show*, hadirnya sebuah program *talk show* tentunya diharapkan dapat memberikan informasi dan mengedukasi khalayak pada setiap konten yang disajikan, namun di Indonesia seringkali sebuah program yang disajikan kepada khalayak tidak sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai media untuk memberikan informasi, mendidik dan menghibur khalayak tetapi saat ini seringkali lebih mementingkan unsur komersial dan rating tinggi pada sebuah program. Dalam hal tersebut berkaitan dengan komodifikasi, Karl Max berpendapat bahwa komodifikasi merupakan sebuah ideologi yang terletak di balik media, sehingga hal tersebut dapat diartikan sebagai upaya untuk mementingkan keuntungan dibandingkan dengan tujuan utamanya (Halim, 2013: 5-6).

Masyarakat Indonesia seringkali mengutarakan kritik sosial menggunakan berbagai bentuk media karena hadirnya sebuah media dapat digunakan sebagai alat untuk mengkritik kekuasaan dan kontrol masyarakat. Kritik sosial yang terjadi seringkali berdasarkan keadaan yang terjadi di lingkungan masyarakat karena terdapat hal yang menyimpang atau tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku.

Contoh kritik sosial yang terjadi di Indonesia mengenai sebuah program televisi yang berjenis *variety show*, *reality show*, *talk show* dan sebagainya, pada setiap stasiun televisi tersebut terdapat hal yang menyimpang karena menyajikan tayangan demi *rating* tinggi dan berupaya untuk mendapatkan keuntungan lebih dengan melakukan berbagai cara agar program tersebut tetap berjalan sehingga dalam hal ini para aktor atau aktris dituntut untuk melakukan segala cara dengan merubah jati diri sebenarnya agar sebuah program dapat diterima dan menarik perhatian masyarakat untuk setia menonton program tersebut. Hadirnya sebuah program *talk show* tentunya diharapkan dapat memberikan informasi dan mengedukasi khalayak pada setiap konten yang disajikan, namun di Indonesia seringkali sebuah program yang disajikan kepada khalayak tidak sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai media untuk memberikan informasi, mendidik dan menghibur khalayak tetapi saat ini seringkali lebih

mementingkan unsur komersial dan rating tinggi pada sebuah program. Dalam hal tersebut berkaitan dengan komodifikasi, Karl Max berpendapat bahwa komodifikasi merupakan sebuah ideologi yang terletak di balik media, sehingga hal tersebut dapat diartikan sebagai upaya untuk mementingkan keuntungan dibandingkan dengan tujuan utamanya (Halim, 2013: 5-6).

Perfilman di Indonesia seiring berkembangnya zaman tentunya dari segi kualitas dan isi pesan yang disampaikan oleh pembuat film kepada khalayak dapat diterima dengan baik. Film dapat dilihat sebagai sebuah karya kreasi manusia yang di dalamnya terdapat unsur estetika atau dapat juga dilihat sebagai media komunikasi, dimana film dapat digunakan sebagai media untuk menyalurkan dan pesan dari pembuat film kepada publik (Permana, dkk 2019:186). Pesan yang diutarakan kepada masyarakat melalui film berbentuk visual yang diiringi dengan audio dan ilustrasi musik yang dapat mendukung suasana adegan sehingga penonton dapat menerima pesan dengan baik karena pembuatan film diproduksi secara matang dan detail dengan durasi yang panjang agar penonton dapat menerima pesan yang disampaikan dengan baik.

Produksi film Indonesia yang berkaitan dengan kritik sosial tentunya beragam contohnya seperti film *sexy killers*, *Kuldesak*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Slank Nggak Ada Matinya*, *Jakarta Unfair*, *Dua Garis Biru*, *Di Balik Frekuensi*, *A Copy Of My Mind* dan sebagainya. Tentunya produksi film mengenai kritik sosial bertujuan untuk mengkritik seseorang dengan harapan dapat membawa perubahan dan penonton dapat mengambil pesan yang positif dalam film tersebut. Film sendiri adalah salah satu hal penting dari komunikasi, film termasuk salah satu jenis media massa yang bersifat satu arah yang berfungsi sebagai menyampaikan pesan, menghibur dan mengedukasi khalayak secara luas. Hadirnya film dapat menjangkau segmentasi sosial masyarakat secara luas dan dapat mempengaruhinya, dalam film mengandung banyak tanda dan tanda tersebut termasuk dalam berbagai sistem tanda yang berkerjasama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2009: 126-128).

Dalam hal ini berkaitan dengan teori kritis yang melatarbelakangi munculnya sebuah kapitalisme, seperti yang dikatakan oleh Ziauddin Sardar dalam buku *Postkomodifikasi Media* bahwa kapitalisme merupakan sebuah hubungan yang terjadi dalam sistem ekonomi yang menghubungkan pekerja, komoditas, waktu dan gaji yang dihasilkan tidak sesuai (Halim, 2013:15). Seperti pada film *Pretty Boys* yang

menggambarkan suasana yang mementingkan sebuah keuntungan bagi perusahaan seperti mengejar *rating* tinggi pada sebuah program, tentunya para pekerja yang mengupayakan memenuhi kebutuhan perusahaan dengan mempertaruhkan jati diri, tenaga, keluarga, waktu dan sebagainya untuk tetap bisa bertahan dan mendapatkan penghasilan, namun dengan segala usaha yang dilakukan oleh para pekerja tidak sesuai dengan kesepakatan bersama.

Kepentingan sebuah perusahaan televisi tersebut untuk mendapatkan keuntungan tentunya memberikan tuntutan kepada pekerja untuk tampil semaksimal mungkin. Pada Film *Pretty Boys* para *talent* dituntut untuk mengubah jati dirinya menjadi seorang waria (wanita pria) karena dengan tampilan tersebut dapat menarik perhatian penonton dan meningkatkan *rating* pada program tersebut, dalam hal ini berkaitan dengan hegemoni, Eriyanto menjelaskan bahwa hegemoni merupakan sebuah bentuk ekspresi, cara penerapan, sebuah aturan yang dilakukan untuk mempertahankan dan mengembangkan diri melalui kepatuhan korban yang dapat mempengaruhi dan membentuk pola pikir mereka (Halim, 2013:19).

Film *Pretty Boys* bergenre komedi, sutradara film ini mengajak penonton untuk berpikir mengenai nilai yang terdapat dalam film tersebut sehingga dapat diambil sisi positifnya dengan penyampaian pesan melalui dialog humor, tentunya pembuatan film ini bertujuan untuk mengkritik seseorang yang sedang bekerja di dunia televisi demi menyajikan hiburan bagi penonton tetapi setelah dibalik layar tentunya banyaknya permasalahan mengenai kehidupan seorang *public figure*.

Peneliti tertarik untuk meneliti kritik sosial yang terdapat dalam beberapa *scene* film *Pretty Boys* yang diproduksi oleh Anami Films The *Pretty Boys Pictures* dan di sutradarai oleh Tompi ini terdapat kritik sosial karena telah memaksakan kepentingan perusahaan demi meraih *rating* dan komersial dalam suatu program televisi di Indonesia dibandingkan mementingkan kenyamanan bagi *talent*. Berdasarkan informasi yang dikutip dari media online Tirta.Id, Imam Darto sebagai peneliti naskah film *Pretty Boys* mengatakan bahwa “kami ingin mengangkat bagaimana di balik televisi, karena memang ekosistemnya seperti itu, dibelakang layar begitu, dari koordinator penonton, kemudian ke artis, lalu nular ke artisnya, ya memang begitu” pembuatan film tersebut ingin menekankan bahwa seseorang tampil

di sebuah televisi karena sebuah tuntutan yang harus di ikuti, jika tidak di ikuti maka tidak akan terkenal (Putsanra, 2019).

Untuk menganalisis penelitian ini, semiotika yang digunakan yaitu semiotika John Fiske, karena teori semiotika tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang mengkaji film yang berkaitan dengan program acara televisi di Indonesia, dalam teori ini Fiske fokus pada sebuah acara televisi yang digunakan sebagai teks dan memiliki peran untuk memeriksa lapisan sosial budaya yang ada di masyarakat. Fiske berpendapat semiotika merupakan sebuah ilmu yang mengkaji pertanda dan makna dari sebuah sistem tanda, tanda tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana sebuah tanda dan makna dapat dibangun dalam sebuah teks pada media, atau studi mengenai bagaimana sebuah tanda dari jenis karya yang hadir di masyarakat untuk mengkomunikasikan sebuah makna (Vera, 2014: 34).

Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan penelitian mengenai film *Pretty Boys* karena dalam film ini terdapat fenomena yang dapat dipelajari lebih lanjut dan memperdalam mengenai kritik sosial, tentunya pembaca dapat menilai makna yang bisa di ambil dalam film tersebut dengan level realitas, representasi dan Ideologi. Berdasarkan uraian di atas yang telah di paparkan oleh peneliti sehingga film *Pretty Boys* menjadi pilihan untuk diteliti lebih lanjut dengan judul *Representasi Kritik Sosial Dalam Film Pretty Boys (Analisis Semiotika John Fiske)*.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Pada penelitian ini berfokus pada bagaimana film “*Pretty Boys*” merepresentasikan kritik sosial yang terdapat pada film tersebut berdasarkan analisis semiotika John Fiske dengan level realitas, representasi dan ideologi.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian yaitu:

- a. Untuk menjelaskan level realitas pada film *Pretty Boys* dalam merepresentasikan kritik sosial.
- b. Untuk menjelaskan level representasi pada film *Pretty Boys* dalam merepresentasikan kritik sosial.
- c. Untuk menjelaskan realitas ideologi pada film *Pretty Boys* dalam merepresentasikan kritik sosial.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

- a. Bagaimana level realitas pada film *Pretty Boys* dalam merepresentasikan kritik sosial?
- b. Bagaimana level representasi pada film *Pretty Boys* dalam merepresentasikan kritik sosial?
- c. Bagaimana level ideologi pada film *Pretty Boys* dalam merepresentasikan kritik sosial?

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat bagi peneliti secara teoritis maupun praktis yaitu:

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pola pikir mahasiswa Ilmu Komunikasi mengenai kritik sosial.
- b. Dapat memberikan gambaran dan pengetahuan mengenai kritik sosial dalam film *Pretty Boys*.
- c. Dapat memberikan pengetahuan bagi mata kuliah Audio Video Editing mengenai tata cara pengambilan gambar, dan mata kuliah Manajemen Penyiaran mengenai kritik sosial yang terjadi dalam Film *Pretty Boys* yang bertolak belakang dengan kebijakan yang telah ditetapkan.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti  
Dapat memberikan pengetahuan dan informasi mendalam mengenai kritik sosial dalam film *Pretty Boys*.
- b. Bagi Masyarakat  
Diharapkan dapat memperoleh pengetahuan yang luas mengenai permasalahan kritik sosial di Indonesia.

#### **1.6 Waktu dan Periode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai analisis sebuah film Indonesia yang bergenre komedi dilakukan secara *online* melalui website *Go-Play* yang didalamnya terdapat film *Pretty Boys* yang akan diteliti oleh peneliti.

**Tabel 1. 1 Waktu Penelitian**

Kegiatan	Tahun 2021-2022														
	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	
Mencari ide dan mengajukan judul															
Mencari referensi dan mengumpulkan informasi penelitian															
Penyusunan proposal (Bab I- Bab III)															
Pengumpulan proposal															
Membuat dan menyusun hasil Analisa dan mengolah data															
Pengajuan sidang skripsi															
Sidang skripsi															

(sumber: Olahan Peneliti)